

PEMBELAJARAN DENGAN METODE PORTOFOLIO

R. Wakhid Akhdinirwanto

Program Studi Pendidikan Fisika Univ Muhammadiyah Purworejo

Email: r_wakhid_a@yahoo.com

Abstrak: Dalam peningkatan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir dalam proses belajar mengajar. Pada masa lalu proses belajar mengajar terpusat pada guru dan kurang terpusat pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pengajaran dari pada pembelajaran. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif, yang salah satunya adalah dengan metode portofolio. Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Portofolio biasanya merupakan karya terpilih dari seorang siswa atau bisa juga karya terpilih dari satu kelas yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran portofolio dilatarbelakangi oleh empat pilar pendidikan dari UNESCO; pandangan konstruktivisme; dan Democratic Teaching. Sedang prinsip-prinsipnya adalah prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar yang reaktif (*reactive teaching*), dan prinsip belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Dengan model pembelajaran ini dapat menjadi program pendidikan bagi guru-guru SD untuk mendorong tumbuhnya kompetensi, tanggung jawab dan partisipasi peserta didik, belajar menilai, dan memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antarsiswa, antarsekolah dan antaranggota masyarakat.

Kata-kata kunci: Pembelajaran, metode portofolio.

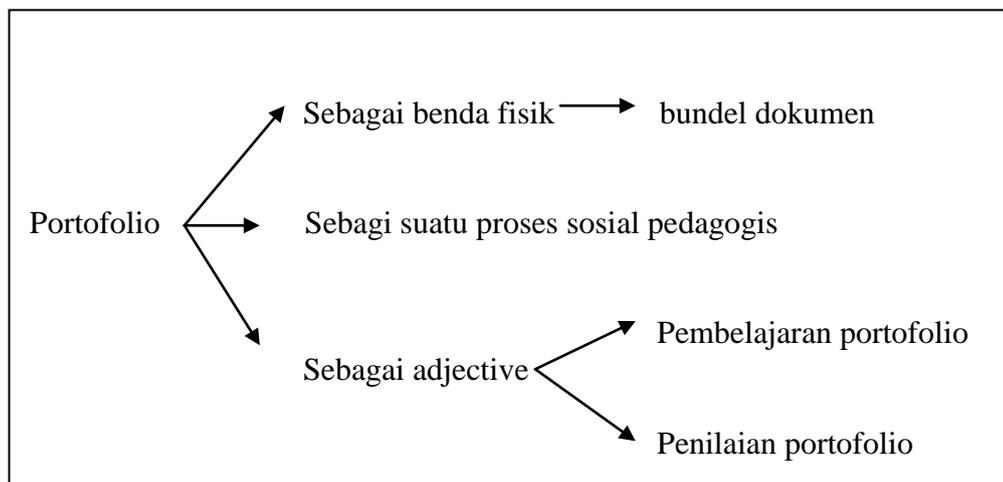
PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir dalam proses belajar mengajar. Pada masa lalu proses belajar mengajar terpusat pada guru dan kurang terpusat pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pengajaran dari pada pembelajaran.

Kata pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap atau perilaku siswa yang relatif tetap sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walau

mungkin terjadi pengajaran. Tugas seorang guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif.

Salah satu metode pembelajaran yang efektif tersebut adalah metode portofolio. Portofolio dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, suatu proses sosial pedagogis, ataupun sebagai *adjective* (lihat gambar 1). Sebagai wujud benda fisik portofolio adalah bundel, yaitu kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik/siswa seperti tugas-tugas, *pre-test*, *post-test*, dan sebagainya. Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat dalam pikiran peserta didik baik itu pengetahuan (*kognitif*), ketrampilan (*skill*) maupun nilai dan sikap (*afektif*). Sedang sebagai *adjective*, portofolio sering dikaitkan dengan konsep lain seperti konsep pembelajaran berbasis portofolio (*portfolio based learning*) dan penilaian berbasis portofolio (*portfolio based assessment*).



Gambar 1. Definisi Portofolio

Dengan pemahaman seperti di atas, maka portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan (Budimansyah, 2003). Portofolio biasanya merupakan karya terpilih dari seorang siswa atau bisa juga

karya terpilih dari satu kelas yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk memecahkan masalah.

Istilah “karya terpilih” merupakan kata kunci dari portofolio. Ini berarti akumulasi dari segala sesuatu yang dikerjakan siswa merupakan usaha terbaik siswa dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut, dan mencakup pertimbangan terbaiknya bahan-bahan mana yang paling penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu portofolio bukanlah sekumpulan bahan-bahan yang asal comot yang tidak mempertimbangkan kegunaan dan relevansinya bagi perkembangan siswa seperti yang dipersepsikan sejumlah guru di atas. Kalau ini yang terjadi maka portofolio hanyalah sebagai keranjang sampah pengajaran.

Latar Belakang Penggunaan Portofolio

Sebagai suatu pembaruan dalam pembelajaran, model pembelajaran portofolio dilatarbelakangi oleh beberapa hal berikut ini (lihat gambar 2).

1. Empat pilar pendidikan dari UNESCO

Empat pilar pendidikan dari UNESCO tersebut adalah *learning to do*, *learning to know*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Dalam proses pembelajaran, tidak masanya lagi memposisikan peserta didik sebagai pendengar ceramah guru. Peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya (*learning to know*). Pemberdayaan peserta didik semacam ini diharapkan juga mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan diri (*learning to be*) dan kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi (*learning to live together*). Harapannya tentu saja berupa pembentukan pribadi yang memahami kemajemukan, keanekaragaman dan perbedaan hidup.

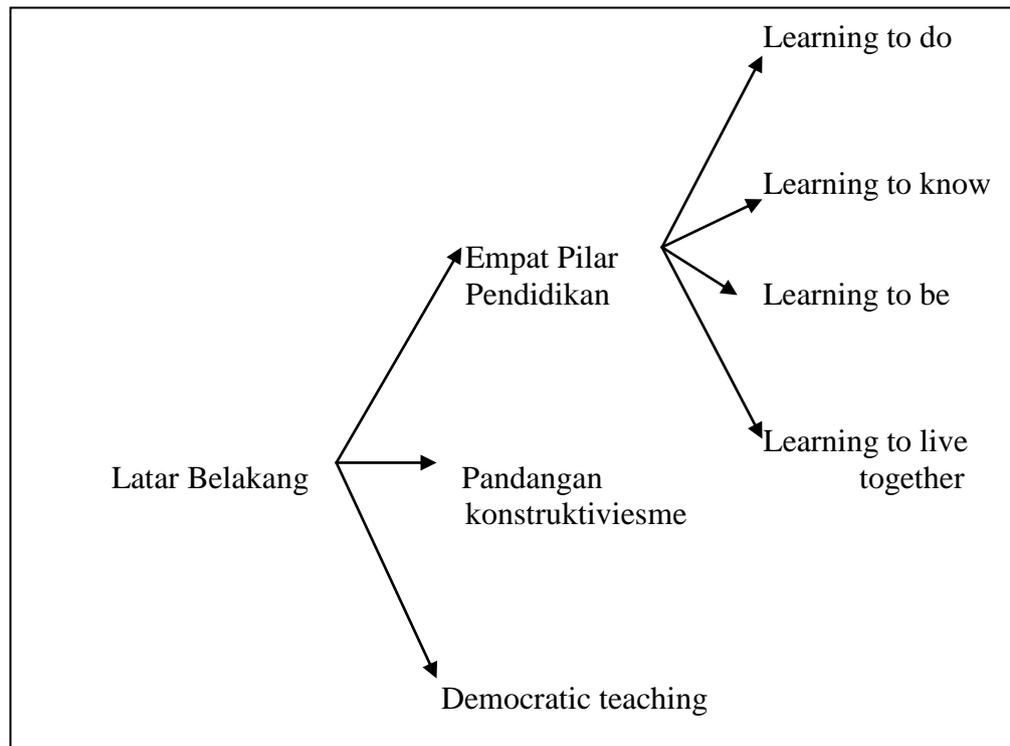
2. Pandangan konstruktivisme.

Pandangan konstruktivisme sebagai filosofi pendidikan mutakhir menganggap bahwa semua peserta didik memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan

peristiwa lingkungan di sekitarnya. Meski seringkali mengalami miskonsepsi tapi pengetahuan tersebut dipertahankan, sebab terkait dengan struktur kognitif (*schemata*). Karena itu pembelajaran sebaiknya dimulai dari ”*apa yang diketahui peserta didik*”. Guru tidak bisa mengindoktrinasi begitu saja kepada peserta didik agar pengetahuannya itu berubah sesuai dengan kehendak guru. Perubahan pengetahuan peserta didik harus diarsiteki oleh mereka sendiri, sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi agar proses belajar berlangsung. Beberapa bentuk proses belajar secara konstruktivisme antara lain diskusi yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya, pengujian hasil penelitian sederhana, percobaan/eksperimen yang mengikuti prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya.

3. Democratic Teaching

Democratic teaching adalah pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi seperti penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung tinggi keadilan, dan memperhatikan keragaman peserta didik. Dalam prakteknya, guru harus memposisikan peserta didik sebagai individu yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Karena itu suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan, dan sarat dengan perintah atau instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak bergairah, harus dihindarkan dalam proses pembelajarannya. Sebaliknya, suasana terbuka, akrab, dan saling menghargai harus dibangun dalam proses pembelajaran ini.



Gambar 2 Skema Latar Belakang

Prinsip-prinsip Portofolio

Pembelajaran portofolio didasarkan pada beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar yang reaktif (*reactive teaching*), dan prinsip belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*) (Budimansyah, 2002). Penjelasan dari prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prinsip belajar siswa aktif

Proses pembelajaran berbasis portofolio ini berpusat pada siswa. Siswa secara aktif melakukan proses pembelajaran di kelas mulai dari perencanaan, kegiatan di lapangan, dan pelaporan atau pembuatan laporan.

Pada fase perencanaan, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi masalah dengan menggunakan teknik bursa ide. Teknik ini membolehkan

siswa untuk menyampaikan masalah yang menarik yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Setelah masalah terkumpul dari beberapa siswa dilakukan *voting* atau pengambilan suara untuk memilih masalah yang akan dikaji dalam pembelajaran.

Pada fase kegiatan lapangan, siswa menjawab berbagai permasalahan yang dikaji dengan menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, pengamatan, penggunaan angket, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan guna menjawab masalah tersebut.

Pada fase pembuatan laporan, aktivitas siswa terpusat pada pembuatan portofolio kelas. Data-data dan informasi-informasi disusun dan dikumpulkan dalam pada sebuah bundel pengumpul (seksi dokumentasi). Data dan informasi yang paling penting dan menarik untuk dibicarakan ditempel pada tempat-tempat penayangan (seksi penayangan). Seksi atau tempat penayangan tersebut berupa papan panel yang terbuat dari kardus bekas atau bahan lain yang bisa digunakan untuk menempel. Setelah itu dilakukan presentasi atau penyajian guru atau penguji. Kegiatan ini merupakan puncak penampilan siswa, sebab hasil jerih payah siswa diuji dan diperdebatkan dihadapan guru-guru atau dewan penguji.

2. Kelompok belajar kooperatif

Proses pembelajaran secara kooperatif adalah proses pembelajaran yang berbasis kerja sama. Kerja sama yang dimaksudkan di sini adalah kerja sama antarsiswa, kerja sama antarkomponen-komponen lain di sekolah seperti kerja sama sekolah dengan orangtua siswa dan lembaga terkait.

Kerja sama antar siswa terjadi pada saat kelas memilih suatu materi yang harus dikerjakan bersama. Semua pekerjaan disusun, orang-orang/siswa yang akan mengerjakan ditentukan, siapa mengerjakan apa, alatnya apa saja dan siapa yang harus mengadakan, dan sebagainya adalah suatu kerja sama tersebut.

Kerja sama dengan komponensekolah lainnya terjadi seperti ketika para siswa akan mengumpulkan data dan informasi lapangan sepulang dari

sekolah, pada saat bersamaan waktunya dengan jadwal latihan olah raga sekolah. Karena itu harus ada kompromi-kompromi agar semuanya bisa berlangsung. Kerja sama tersebut misalnya jadwal latihan diundur atau kunjungan untuk mencari data yang diubah atau disesuaikan dengan kondisi pembelajaran lainnya. Itulah contoh kerja sama walaupun dalam lingkup yang sederhana. Kerja sama juga sering terjadi dsengan pihak keluarga. Orangtua siswa perlu diberi pengertian seandainya anaknya pulang terlambat karena kepentingan pembelajaran di sekolah.

Kerja sama dengan lembaga terkait terjadi jika siswa mengadakan kunjungan tertentu ke lembaga lain. Contohnya, mengunjungi dinas pertanian, dinas peternakan, mengunjungi moseum atau monumen, dan sebagainya.

3. Pembelajaran partisipatorik

Proses pembelajaran partisipatorik adalah proses pembelajaran yang mensyaratkan siswa untuk belajar sambil melakoni (*learning by doing*). Salah satu bentuk pelakonan tersebut adalah siswa belajar berdemokrasi. Sebab demokrasi merupakan salah satu sarana untuk mengarungi kehidupan nyata di masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun luar sekolah.

Contoh demokrasi dalam pembelajaran di kelas adalah bahwa siswa dapat menghargai dan menerima pendapat yang di dukung oleh suara terbanyak. Pada saat perdebatan, siswa belajar mengemukakan pendapat, mendengar pendapat orang lain, menyampaikan kritik, belajar menerima kritik dengan tetap berkepala dingin. Dengan cara demikian, maka perilaku pembelajaran di kelas akan menguatkan pendapat bahwa *demokrasi itu dipelajari dan dialami bukan diwariskan dari generasi tua ke generasi berikutnya yang lebih muda*.

Dalam kehidupan di keluarga, tidak ada jaminan bahwa anak dari seorang ayah/ibu yang demokrat akan secara otomatis menjadi demokrat. Yang terjadi adalah jika seorang ayah/ibu yang demokrat akan mendidik dan membina anaknya tentang hidup berdemokrasi sehingga pada suatu ketika anak tersebut akan menjadi demokrat juga. Jadi, seorang demokrat harus melalui proses pendidikan yang demokratis pula.

Dengan demikian pembelajaran demokrasi harus diberikan di sekolah-sekolah, salah satunya melalui pembelajaran partisipatorik.

4. Reactive teaching

Pembelajaran *reactive teaching* adalah model pembelajaran yang mensyaratkan guru untuk bersikap reaktif dalam menghadapi siswa. Maksudnya, guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa dengan menciptakan berbagai situasi yang menarik dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran. Karena itu guru harus memiliki sensitivitas yang tinggi agar tidak terjadi kebosanan pada siswa. Jika terpaksa kebosanan terjadi, maka guru harus segera mencari penanggulangannya untuk menghilangkan kebosanan tersebut.

Para ahli pendidikan menyepakati adanya beberapa ciri guru reaktif. Ciri-ciri guru reaktif tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.
- b. Pembelajaran dimulai dari hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa.
- c. Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai sesuatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa.
- d. Segera mengenali materi atau metode pembelajaran yang membuat siswa bosan, dan sekaligus penanggulangannya.

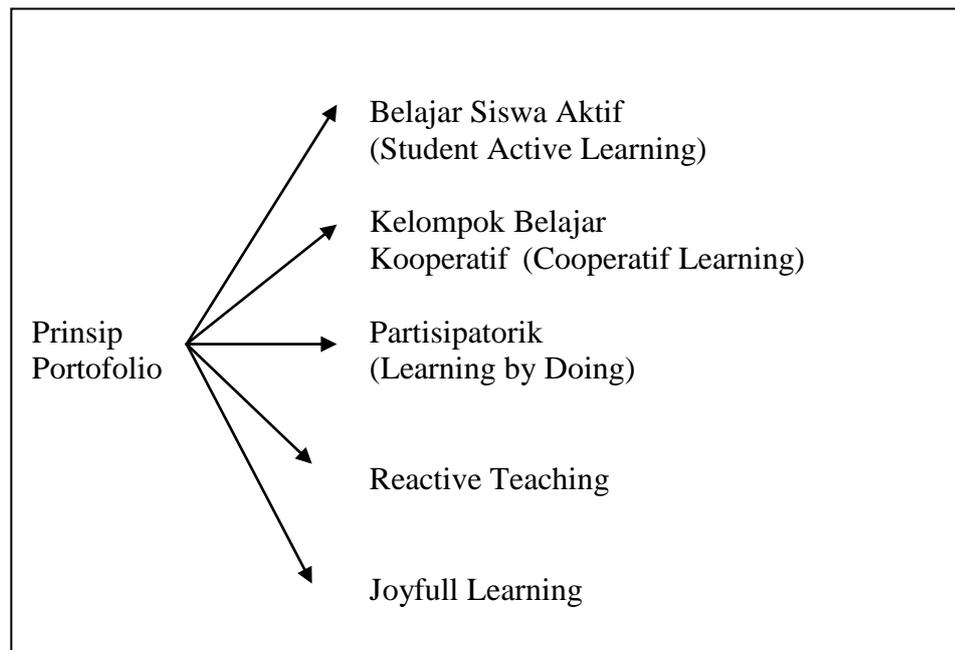
Pembelajaran guru reaktif ini dimaksudkan untuk memunculkan keberanian siswa. Sebab tidak jarang pada awal pelaksanaan pembelajaran siswa ragu atau bahkan malu mengemukakan pendapatnya. Hal ini terjadi karena potensi dan kemampuan siswa bervariasi. Ada siswa yang senang mengemukakan pendapat karena sudah terbiasa berbicara di muka umum, berdiskusi ataupun berdebat. Ada pula yang tidak berani karena berbagai hal seperti kurang percaya diri, jarang berdiskusi, tidak sering tampil mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Jadi, dengan cara pembelajaran melalui guru yang reaktif akan mengangkat potensi-potensi siswa yang terpendam yang selama pembelajaran dengan kurikulum sebelumnya tidak

pernah muncul. Bakat dan kemampuan siswa sedikit demi sedikit muncul yang pada akhirnya muncul kepercayaan diri dan tidak malu-malu lagi mengemukakan pendapat.

5. Joyfull Learning

Pembelajaran dengan dasar *joyfull learning* (suasana menyenangkan) adalah proses pembelajaran dengan menyaratkan pada kondisi atau suasana yang menyenangkan. Sesulit apapun mata pelajaran jika dilakukan dengan suasana yang menggairahkan dan menyenangkan maka pelajaran tersebut akan mudah dipahami. Sebaliknya, semudah aatau tidak terlalu sulitnya mata pelajaran tapi jika suasana pembelajaran tidak menyenangkan, tak ada daya tarik, apalagi siswa belajar di bawah tekanan maka akan terasa sulit dan sukar dipelajari. Oleh karena itu guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Misalnya, kelas yang sedang belajar IPA merencanakan mengetahui bahwa udara punya massa, maka diperlukan suasana belajar yang mengarah pada suasana yang menyenangkan. Setelah mempersiapkan alat dan bahannya seperti dua balon udara yang sama baik bentuk maupun massanya, kemudian tongkat kecil yang digunakan sebagai neraca dimana lengan untuk massa yang satu sama dengan lengan untuk massa yang lain agar seimbang, maka langkah selanjutnya adalah siswa diminta untuk mengisi balon udara yang satu sedang yang lain dibiarkan saja kemudian keduanya diikatkan pada masing-masing ujung tongkat. Langkah selanjutnya siswa diminta untuk mengamati sistem neraca, dan membuat kesimpulan yang terjadi.

Dari kondisi seperti ini maka akan bermunculan pendapat siswa sehingga suasana kelas tampak lebih hidup dan menggairahkan. Siswa diajak mengambil keputusan yang terjadi dari eksperimen atau percobaan sederhana itu.



Gaambar 3. Prinsip-prinsip portofolio

Penutup

Demikian beberapa hal yang mendasar tentang model pembelajaran portofolio. Model ini merupakan salah satu bentuk perubahan pola pikir yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktek-empirik. Model pembelajaran ini dapat menjadi program pendidikan bagi guru-guru SD untuk mendorong tumbuhnya kompetensi, tanggung jawab dan partisipasi peserta didik, belajar menilai, dan memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antarsiswa, antarsekolah dan antaranggota masyarakat.

Daftar Pustaka

Budimansyah, Dasim. 2001. *Apa dan Mengapa Model Pembelajaran Berbasis Portofolio?*. Makalah disampaikan pada Diklat Guru-guru PKN SLTP Jawa Barat.

Budimansyah, Dasim. 2002. *Mengenal Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis*

Portofolio (Makalah Diklat Guru-guru). Sumedang.

Budimansyah, Dasim. 2003. *Model Pembelajaran Portofolio (Biologi)*. Bandung: Genesindo.

Budiono, dkk. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.